

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah harapan setiap orang tua. Mereka selalu berusaha untuk membimbing dan memenuhi kebutuhan anak, orang tua harus memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak, yaitu melalui pengasuhan dan pendidikan, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, tujuannya agar anak belajar mandiri dan mencari solusi untuk mengatasi masalah yang akan mereka hadapi.<sup>1</sup>

Sikap dan perilaku berubah ketika anak mulai remaja, masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa<sup>2</sup>. Masa remaja merupakan masa peralihan yang unik yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Periode ini dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 21 tahun. Remaja berada pada posisi yang sangat sensitif terhadap pengaruh nilai-nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak memiliki daya pikir. Mereka cenderung lebih mudah beradaptasi dengan arus globalisasi dan arus bebas informasi, yang dapat menyebabkan perubahan perilaku yang tidak normal akibat adaptasi terhadap nilai-nilai dari luar.

---

<sup>1</sup>Hamalik, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995), 3.

<sup>2</sup>Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda* (Bandung: Jemmars, 1997), 6.

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitarnya, serta melanggar norma dan hukum. Dalam masyarakat, kenakalan remaja tersebut dapat disebabkan oleh beberapa bentuk pengabaian sosial dan akibatnya para remaja ini dapat mengembangkan pola perilaku yang tidak normal.

Berbagai jenis kenakalan remaja banyak yang sering terjadi di Indonesia, salah satunya adalah hubungan seks di luar nikah<sup>3</sup>. Seks diluar pernikahan yang terjadi di antara anak muda bukanlah hal yang aneh untuk di ketahui bersama. Banyak orang yang mengatakan bahwa tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam gaya hidup dan pergaulan yang salah. Apalagi hubungan seksual ini sendiri merupakan hubungan yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Hanias Subakri, mendefenisikan hamil di luar nikah adalah tindakan perzinahan dalam artian hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah.<sup>4</sup>

Pelanggaran moral seksual adalah suatu tindakan atau perilakunya menyimpang yang bertentangan dengan norma sosial dan norma agama. Seks bebas adalah salah satu tindakan yang pada umumnya sekarang telah menjadi pola hidup di segala kalangan usia. Berdasarkan pengamatan langsung penulis serta informasi dari gembala jemaat dan majelis gereja kejadian ini sudah beberapa tahun terjadi dari tahun 2021 ada 4 orang dan

---

<sup>3</sup>Kartono Kartini, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), 224.

<sup>4</sup>Hanias Subakri, *Hamil Di Luar Nikah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 25.

tahun 2022 ada 6 orang dari usia 15 sampai 20 Tahun di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Bukit Sion Tengan, anggota jemaat ada 40 kk dan pemuda yang ada di gereja itu ada 50 pemuda remaja<sup>5</sup>. Dengan adanya kejadian yang terjadi di gereja pendeta atau gembala serta majelis dan gereja akan berperan penting dalam menghadapi kasus pelanggaran moral seksual ini.

Pendeta sangat berperan penting bagi warga jemaat karena gereja merupakan wadah utama yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya untuk mewujudkan persekutuan dengan Kristus, tidak hanya itu tetapi gereja juga mampu menanamkan nilai-nilai etika moral bagi pemuda di gereja dan oleh karena itu, gereja sangat penting berada di garis terdepan untuk membekali mereka, termasuk dalam hal bagaimana sesungguhnya seks yang merupakan bagian anugerah atau tata ciptaan Allah itu dipergunakan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah sendiri. Oleh sebab itu, dalam kasus ini penulis tertarik meneliti bagaimana peran Pendeta melakukan upaya preventif sehingga masalah itu boleh selesai dengan baik. Dengan adanya masalah yang terjadi mengenai tingginya kasus pelanggaran moral seksual pemuda di Jemaat Bukit Sion Tengan. Maka dari itu, menanggapi permasalahan di atas, Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Bukit Sion Tengan sebagai lembaga gereja yang memiliki tanggung jawab dalam membina pemuda yang melakukan pelanggaran moral seksual itu

---

<sup>5</sup>Berdasarkan Pengamatan Langsung Penulis Dan Informasi Dari Informan (Gembala Jemaat, Majelis Gereja)

dengan berupaya memberikan penanganan khusus bagi pemuda yang melanggar.

Pendeta merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah organisasi gereja. Pendeta juga adalah seorang pemimpin atau panutan yang memiliki tanggung jawab membina jemaat bertumbuh mencapai kedewasaan. Tanpa adanya kepemimpinan yang baik, tentunya gereja tidak bisa mencapai tujuan pendewasaan tersebut. Seorang Pendeta dituntut mempunyai kemampuan yang besar dalam berbagai aspek. Rasul Paulus menasehatkan Timotius supaya dia menjadi teladan dalam kepemimpinannya sebagai gembala di Jemaat Efesus. Pendeta dipandang sebagai seseorang yang bisa menjadi panutan dalam segala hal. Bahkan seorang gembala sidang yang baik, tidak akan segan-segan mengorbankan apa yang dimilikinya demi kepentingan jemaatnya; baik tenaga, waktu, perasaan, bahkan materi. Meskipun memiliki keterbatasan dan kelemahan sebagai manusia, seorang gembala tetap dipakai Tuhan untuk berperan dalam pertumbuhan iman jemaat.<sup>6</sup>

Salah satu upaya yang digunakan oleh pimpinan gereja menghadapi persoalan ini adalah upaya preventif. S. Willis mengatakan bahwa, upaya preventif ini harus dilakukan secara sistematis dan teratur sesuai pendapatnya, upaya preventif adalah usaha yang dilakukan secara

---

<sup>6</sup>Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayana Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 48.

sistematis berencana kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan remaja itu tidak timbul. Preventif secara umum adalah tindakan mencegah atau menanggulangi suatu hal negative agar hal buruk tersebut tidak terjadi lagi. Sedangkan dalam perspektif pengendalian sosial, preventif sangat penting karena bisa menghindarkan dari akibat buruk yang fatal. Pihak pimpinan gereja sudah melakukan berbagai upaya di antaranya upaya mendampingi, mengadakan bimbingan konseling dan mengadakan perkunjungan kerumah-rumah remaja yang mengalami kasus hami di luar nikah, namun kasus pelanggaran moral seksual pada remaja di Jemaat Bukit Sion Tengan itu masih sering terjadi<sup>7</sup>. Hal ini memberi ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana upaya preventif yang telah dilakukan Pendeta.

Berdasarkan kasus di atas peneliti tertarik meneliti upaya preventif yang dilakukan pendeta atau gembala dalam menghadapi masalah kasus pelanggaran moral seksual yang sering terjadi di Jemaat Bukit Sion Tengan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya yaitu;

---

<sup>7</sup>Hershberger and Anna K., *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), 91.

Bagaimana upaya preventif pendeta dalam mencegah masalah pelanggaran moral seksual terhadap pemuda yang sering terjadi di Gereja Pantekosta di Indonesia di Jemaat Bukit Sion Tengan?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dapat kita ambil dari penelitian ini yaitu;

Untuk menganalisis upaya preventif pendeta dalam mencegah masalah pelanggaran moral seksual terhadap pemuda yang sering terjadi di Gereja Pantekosta di Indonesia di Jemaat Bukit Sion Tengan.

**D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Dalam penulisan ini, diharapkan dapat memberikan, pengetahuan, pemikiran yang bermakna serta pengembangan wawasan kepada Mahasiswa IAKN Toraja bahkan bagi banyak orang mengenai analisis upaya preventif pendeta terhadap pelanggaran moral seksual pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia di Jemaat Bukit Sion Tengan.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini memberikan manfaat serta sumbangsih pemikiran kepada pembaca untuk terus menjadi pedoman yang baik dan benar dalam analisis upaya preventif pendeta terhadap pelanggaran moral seksual pemuda di Gereja Pantekosta di Indonesia di Jemaat Bukit Sion Tengan.

## **E. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini, berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II: Kajian Teori**

Kajian teori ini membahas tentang, Pengertian Remaja, Kenakalan Remaja, Pengertian Pernikahan, Perilaku seks, dan Dampak dari perilaku seks, Upaya Preventif, Tanggung Jawab Gereja Terhadap Pemuda Remaja,

### **BAB III: Metode Penelitian**

Berisi metode penelitian dan analisis yang meliputi: Jenis Penelitian, Tempat meneliti, Subjek Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

### **BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian**

Gambaran Umum lokasi Penelitian, Sejarah Berdirinya Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Bukit Sion Tengan, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Data Penelitian

### **Bab V : Penutup**

Kesimpulan dan saran